

Sepuluh Perupa Jakarta "Makan Enak Tanpa Bayar"

KATA *Lekker Eten Zonder Betalen* yang kurang lebih dalam bahasa Indonesia berarti Makan Enak Tanpa Bayar dipakai sebagai tajuk pameran seni yang bakal digelar di Rumah Seni Cemeti, mulai Minggu (2/3) hari ini hingga 30 Maret mendatang. Judul unik tersebut dimaknai lebih mendalam oleh sepuluh perupa yang berpameran, yakni Indra Ameng, Ade Darmawan, Hafiz, Ronny Agustinus, Lilia Nursita, Farah Wardani, Mushowir, Henry Foundation, Reza Afisina, Anggun Priambodho, Oscar de Kemano, Aditya Satria, Teresa Stok, Elim Welisangiang dan Irwan Ahmett. Tak sekadar bernada guyonan, namun sebagai aforisme yang mengengrangkai proses kreatif.

Secara mendasar sepuluh perupa dari Ruang Rupa Jakarta itu mencoba membebaskan diri dari pengotak-kotakan seni, juga berharap dapat menghadirkan karya-karya tanpa tersekat tembok kultural. Jakarta yang dipersepsikan dengan iklim

cepat, agresif, digital, individual, terasing, *chaos*, tak semata menjadikan mereka serupa alien kala berkarya di ruang kultural Yogya yang dikonotasikan *adem ayem* ini. "Kesepuluh pekerja seni dan jaringan seni dari Jakarta ini memaparkan pemikiran yang tidak selalu terkotak-kotak itu, melalui berbagai cara dan medium," kata Nindityo Adipuromo, fasilitator gelaran kepada *Bernas*, pekan lalu.

Salah satu wujud dari upaya menjebol tembok pemikiran yang terkotak-kotak itu antara lain lewat kesepakatan menggelar pameran seni yang tanpa kurator. Dalam pameran ini akan tercipta situasi yang spesifik yang memancing interaksi dan reaksi orang-orang dan hal-hal yang terlibat di dalamnya, karya/obyek seni, seni, seniman, penonton dan ruang seni. "Dalam situasi spesifik ini *spectators* (penonton) adalah juga *performers* (pelaku). Keberadaan obyek atau benda seni bukanlah produk akhir dari proses kreatif tetapi lebih dilihat

sebagai awal atau medium untuk memulai sebuah interaksi," tuturnya.

Situasi spesifik yang interaktif akan dibangun lewat sebuah acara sederhana, jamuan makan malam pada malam pembukaan selaras dengan tajuk "usil" pameran yakni Makan Enak Tanpa Bayar. "Makan dan makanan dalam budaya kita punya fungsi penting untuk memediasi energi dari kelahiran, kehidupan hingga kematian," tutur Nindityo mengutip konsep dari para perupa yang akan berpameran.

Semua hasil dan bekas dari kejadian semalam pada jamuan makan di malam pembukaan pameran akan tertinggal sebagai karya selama berlangsungnya pameran. Penonton yang datang setelah malam pembukaan hanya akan dapat menikmati atau merasakan keadaan lewat obyek-obyek yang ditinggalkan, yang dipenuhi energi dan pengalaman tanpa dapat mengamati interaksi dan reaksi yang berlangsung. (hap)